

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi, seperti yang dinyatakan oleh DeGuire (2019), adalah penyebab utama kematian dan kecacatan global. Karena kurangnya gejala yang jelas, tekanan darah tinggi mendapat julukan "Silent Killer" (Mandago & Mghanga, 2018). Ini telah dikaitkan dengan peningkatan risiko stroke, serangan jantung, kelainan pembuluh darah, gagal ginjal, dan bahkan kebutaan. Oleh karena itu, hipertensi merupakan kondisi kronis, terutama di kalangan lansia dan obesitas (Oliveros, 2019).

Pada tahun 2018, Rskesda (Riset Kesehatan Dasar) memproyeksikan 63.308.620 orang di Indonesia menderita hipertensi, dan 427.218 orang di Indonesia telah meninggal akibat kondisi tersebut. Prevalensi hipertensi tertinggi terlihat pada mereka yang berusia 31-44 (31,6%), 45-54 (45,3%), dan 55-64 (55,2%). Secara keseluruhan, 34,1% penderita hipertensi tidak minum obat secara teratur, dengan tingkat penggunaan non-obat berkisar antara 8,8% hingga 13,3% hingga 32,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah besar pasien hipertensi tidak diobati karena penyakit mereka tidak dikenali.

Dari total 8.029.245 orang di Jawa Barat, 790.382 orang terdiagnosis hipertensi pada tahun 2016 (2,46 persen penduduk berusia di atas 18 tahun). Sebaliknya, Cianjur dan Bandung melaporkan jumlah pemeriksaan tetapi bukan hasil kasus hipertensi, sedangkan Ciamis tidak melacak berapa banyak pasien yang diperiksa, tetapi mendiagnosis kasus hipertensi. Kota Cirebon memiliki prevalensi tertinggi (17,18%), sedangkan Kabupaten Pangandaran terendah (0,05%). Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2016.

Hanan dita, (2016) hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah tinggi dengan pembacaan sistolik 140 atau lebih dan pembacaan diastolik 90 atau lebih, menurut American Heart Association. Hubungan antara hipertensi dan penyakit jantung sudah terjalin dengan baik. Hampir sama umum di negara berkembang seperti di

negara industri, penyakit ini bertanggung jawab atas sekitar 4,5 persen beban penyakit dunia.

Distribusi historis penyakit telah bergeser, dengan penyakit tidak menular kini menjadi penyebab kematian dan kecacatan terbesar secara global. Hipertensi dan PTM lainnya merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama. Karena timbulnya gejala mungkin tertunda, penyakit ini mungkin tidak terdiagnosis sampai berkembang secara signifikan (Shaumi dan Achmad, 2019).

Hipertensi adalah kondisi kronis yang belum diketahui obatnya, sehingga kepatuhan pasien terhadap terapi sangat penting. Ketidakpatuhan menjadi perhatian utama dalam pengobatan gangguan kronis seperti hipertensi yang membutuhkan perawatan jangka panjang, karena obat antihipertensi saja tidak cukup untuk memberikan efek kontrol tekanan darah yang tepat (Susanto, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Seberapa baik kepatuhan pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Rusunawa terhadap prolanis dalam hal minum obat antihipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kuantitatif ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi pada prolanis di UPTD Puskesmas Rusunawa terhadap mengonsumsi obat antihipertensi.

1.4 Manfaat Penlitian

Penelitian kuantitatif berbasis wawancara memiliki potensi untuk mendidik masyarakat tentang hipertensi, meningkatkan kepatuhan pengobatan untuk pengobatan hipertensi sebagai konsekuensinya. Peneliti mendapat manfaat karena dapat mengetahui lebih banyak tentang hipertensi dan meningkatkan pemahaman tentang terapinya.